

Peningkatan Kemandirian Finansial Siswa SMK melalui Program Edukasi Kewirausahaan Partisipatif

Optimizing the Potential of Vocational High School Students through Productive Entrepreneurial Activities as an Effort to Achieve Financial Independence

^{1*)}Anita Handayani, ²⁾Elok Vilantika

^{1,2)}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Gresik

Jl. Sumatera No.101, Gn. Malang, Randuagung, Kec. Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur

*Email korespondensi: anita.handayani@umg.ac.id

Histori Artikel:

Diajukan:
15/01/2026

Diterima:
02/03/2026

Diterbitkan:
08/03/2026

ABSTRAK

Perkembangan ekonomi global dan meningkatnya persaingan dunia kerja menuntut generasi muda, khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), untuk memiliki kemandirian finansial sejak dini. Pendidikan kewirausahaan di tingkat menengah menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menumbuhkan sikap mandiri, kreatif, dan kemampuan menciptakan peluang usaha. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pendidikan kewirausahaan berbasis praktik melalui pelaksanaan workshop kewirausahaan intensif sebagai intervensi awal pengembangan wirausaha produktif siswa. Kegiatan dilaksanakan di salah satu SMK swasta di Kabupaten Gresik, Jawa Timur, dengan melibatkan 50 siswa dari program keahlian Teknik Pengendalian Produksi dan Teknik Elektronika Industri. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi partisipatif, dan sesi refleksi untuk mengevaluasi pemahaman serta rencana tindak lanjut siswa. Hasil kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, peningkatan pemahaman konseptual siswa mengenai kewirausahaan dan kemandirian finansial, serta perubahan positif pada sikap dan mindset kewirausahaan. Sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi ide usaha sederhana yang relevan dengan kompetensi keahlian mereka, meskipun masih memerlukan pendampingan lanjutan. Kegiatan ini efektif sebagai intervensi awal dalam menumbuhkan minat dan kesiapan berwirausaha siswa SMK. Ke depan, diperlukan program pendampingan berkelanjutan untuk mengoptimalkan pengembangan usaha produktif dan mendukung pencapaian kemandirian finansial sejak usia sekolah.

Kata kunci: Siswa, Wirausaha Produktif, Kemandirian Finansial

ABSTRACT

Global economic developments and increasing competition in the world of work require the younger generation, especially vocational high school (SMK) students, to have financial independence from an early age. Entrepreneurship education at the secondary level is one strategic approach to fostering independence, creativity, and the ability to create business opportunities. This community service activity aims to strengthen practice-based entrepreneurship education through intensive entrepreneurship workshops as an initial intervention in developing productive entrepreneurship among students. The activity was carried out at a private vocational school in Gresik Regency, East Java, involving 50 students from the Production Control Engineering and Industrial Electronics Engineering programs. The methods used included interactive lectures, participatory discussions, and reflection sessions to evaluate students' understanding and follow-up plans. The results of the activity showed a high level of participation, an increase in students' conceptual understanding of entrepreneurship and financial independence, and positive changes in entrepreneurial attitudes and mindsets. Most students are able to identify simple business ideas that are relevant to their skills, although they still require further guidance. This activity is effective as an initial intervention in fostering interest and readiness for entrepreneurship among vocational school students. In the future, a continuous mentoring program is needed to optimize the development of productive businesses and support the achievement of financial independence from school age.

Keywords: Student, Productive Entrepreneurial, Financial Independence

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global yang semakin dinamis serta meningkatnya tingkat persaingan di dunia kerja menuntut generasi muda untuk memiliki kemandirian finansial sejak dini. Pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan (SMA/SMK) tidak lagi cukup berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga perlu membekali peserta didik dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia usaha (OECD, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menanamkan sikap mandiri, kreatif, inovatif, serta kemampuan menciptakan peluang usaha sebagai alternatif selain menjadi pencari kerja (Fayolle & Gailly, 2015).

Pendidikan kewirausahaan di tingkat menengah diharapkan mampu menjadi fondasi awal pembentukan karakter wirausaha dan kemandirian finansial siswa. Minat berwirausaha merupakan indikator penting yang mencerminkan kesiapan generasi muda untuk terjun ke dunia usaha. Namun demikian, tingginya minat belum tentu diikuti oleh kemampuan dan keberanian untuk mengimplementasikan ide usaha secara nyata. Beberapa studi menunjukkan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh faktor pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, sikap terhadap risiko, serta dukungan lingkungan sosial (Krueger, dkk, 2000).

Penelitian internasional menegaskan bahwa dukungan lingkungan sosial—meliputi keluarga, teman sebaya, dan komunitas sekolah—berperan signifikan dalam membentuk niat kewirausahaan siswa. Patuelli dan Santarelli (2020) menemukan bahwa paparan terhadap model wirausaha positif dan keterlibatan siswa dalam aktivitas kewirausahaan di sekolah memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan *entrepreneurial intention* pada tingkat pendidikan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang bersifat kontekstual dan aplikatif lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoritis semata.

Dalam konteks nasional, berbagai penelitian menunjukkan bahwa minat berwirausaha siswa SMA/SMK di Indonesia tergolong beragam, namun tetap memiliki

potensi besar untuk dikembangkan. Nugraheni dan Mustikawati (2022) mengungkapkan bahwa prestasi mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, efikasi diri, serta dukungan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa. Temuan serupa juga disampaikan oleh Suryana dan Kartib (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah berperan penting dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan wirausaha peserta didik, khususnya pada sekolah menengah kejuruan.

Meskipun demikian, beberapa kajian menunjukkan bahwa minat siswa untuk memilih jalur kewirausahaan masih relatif rendah dibandingkan pilihan karier lain, seperti bekerja di sektor formal atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Studi mengenai preferensi karier generasi Z di Indonesia mencatat bahwa proporsi siswa yang berminat menjadi wirausaha masih berada di bawah 30%, sementara mayoritas siswa lebih memilih menjadi pekerja (Putri & Huda, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi minat kewirausahaan dan kesiapan siswa dalam merealisasikan usaha produktif secara mandiri. Kesenjangan tersebut diperkuat oleh keterbatasan pengalaman praktik, minimnya modal awal, serta kurangnya pendampingan berkelanjutan (Wibowo & Saptono, 2018).

Minat berwirausaha perlu diiringi dengan pengalaman nyata (*experiential learning*) agar mampu mendorong terbentuknya usaha yang berkelanjutan. Pembelajaran berbasis praktik, seperti kegiatan wirausaha produktif di lingkungan sekolah, memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan perencanaan usaha, pemasaran, pengelolaan keuangan, serta evaluasi usaha secara langsung. Menurut Salavou (2023), keterlibatan aktif siswa dalam proyek kewirausahaan sejak dini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan *entrepreneurial competence* dan kesiapan siswa menghadapi tantangan bisnis di masa depan. Pendekatan ini juga terbukti mampu meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, serta kemampuan berpikir kritis siswa (Neck & Greene, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini

dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan nyata untuk mengoptimalkan potensi kewirausahaan siswa melalui penguatan praktik wirausaha produktif sebagai sarana pencapaian kemandirian finansial. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu sekolah menengah kejuruan di Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, sebuah sekolah vokasi dengan akreditasi B. Potensi kompetensi tersebut selaras dengan pengembangan usaha produktif berbasis keterampilan kejuruan.

Hasil observasi awal dan pemetaan kebutuhan siswa menunjukkan bahwa potensi kewirausahaan belum teroptimalkan secara maksimal. Meskipun sebagian siswa telah memiliki minat berwirausaha yang cukup tinggi, masih ditemukan berbagai permasalahan seperti keterbatasan pengetahuan praktis, minimnya pengalaman usaha nyata, keterbatasan modal dan sarana pendukung, kurangnya pendampingan yang terstruktur, serta rendahnya kepercayaan diri dan ketakutan menghadapi risiko usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendampingan berkelanjutan dan ekosistem kewirausahaan sekolah dalam menumbuhkan keberanian siswa untuk memulai usaha (Hidayat & Prasetyo, 2020).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan kewirausahaan berbasis praktik melalui pelatihan, pendampingan usaha, dan pembentukan ekosistem pendukung di lingkungan sekolah. Diharapkan, program ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis berwirausaha bagi siswa, tetapi juga mampu menumbuhkan budaya kewirausahaan yang berkelanjutan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi pelajar dan pencapaian kemandirian finansial sejak usia sekolah.

METODE

Kegiatan ini dilakukan pada salah satu sekolah swasta kejuruan di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Sebagai salah satu sekolah swasta yang memiliki akreditasi B yang berfokus pada keahlian Teknik Pengendalian Produksi dan Teknik Elektronika Industri. Secara kurikulum, siswa juga telah dibekali mata pelajaran kewirausahaan dan praktik keahlian sesuai kompetensi jurusan dan kebutuhan industri.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara minat berwirausaha siswa dengan keterampilan praktik, keterbatasan pendampingan, serta rendahnya kepercayaan diri siswa dalam memulai usaha, maka solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pelaksanaan workshop kewirausahaan intensif selama satu hari yang bersifat aplikatif dan partisipatif.

Workshop satu hari ini dirancang sebagai bentuk intervensi awal (*initial intervention*) untuk mengoptimalkan potensi kewirausahaan siswa, dengan fokus pada penguatan pemahaman praktis, pembentukan *entrepreneurial mindset*, serta simulasi usaha sederhana yang dapat langsung diterapkan oleh siswa. Metode yang digunakan oleh pengabdian adalah ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan materi. Penyampaian materi dilakukan secara dua arah dengan melibatkan siswa melalui pertanyaan, diskusi singkat, dan pemantik kasus sederhana. Metode ini bertujuan membangun pemahaman awal dan meningkatkan minat siswa terhadap kewirausahaan. Adapun pokok bahasan yang akan disampaikan yaitu:

- Pengertian kewirausahaan dan wirausaha produktif
- Peran wirausaha dalam kehidupan ekonomi dan dunia kerja
- Kemandirian finansial: konsep dan manfaat bagi siswa
- Peluang wirausaha bagi lulusan SMK sesuai kompetensi keahlian
- Karakter dan sikap dasar seorang wirausahawan

Pada akhir kegiatan, dilakukan sesi refleksi dan umpan balik untuk mengevaluasi pemahaman siswa serta mengidentifikasi rencana tindak lanjut usaha. Metode ini bertujuan memperkuat pembelajaran dan memastikan keberlanjutan dampak workshop.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa workshop kewirausahaan intensif ini dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2026 yang diikuti oleh 50 siswa dari program keahlian Teknik Pengendalian Produksi dan Teknik Elektronika Industri. Evaluasi hasil kegiatan

dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, diskusi reflektif, serta pengisian lembar umpan balik di akhir kegiatan.

Secara umum, pelaksanaan workshop berjalan dengan lancar dan mendapat respons yang positif dari peserta. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kehadiran dan partisipasi siswa tergolong sangat tinggi, dengan 100% peserta (50 siswa) mengikuti kegiatan hingga selesai. Selama sesi ceramah interaktif dan diskusi, sebanyak 38 siswa (76%) aktif mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat, sementara 12 siswa (24%) berpartisipasi secara pasif namun tetap mengikuti kegiatan dengan baik.

Tingginya tingkat keterlibatan ini menunjukkan bahwa topik kewirausahaan memiliki daya tarik yang cukup kuat bagi siswa, khususnya ketika materi dikaitkan dengan peluang usaha yang relevan dengan kompetensi keahlian mereka. Aktivitas diskusi dan studi kasus sederhana mampu mendorong siswa untuk lebih berani mengemukakan pandangan serta pengalaman pribadi terkait dunia usaha.

1. Peningkatan Pemahaman Konseptual Kewirausahaan

Berdasarkan hasil evaluasi pemahaman melalui sesi refleksi dan pertanyaan lisan di akhir kegiatan, diperoleh gambaran adanya peningkatan pemahaman konseptual siswa terhadap kewirausahaan dan kemandirian finansial. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa memaknai kewirausahaan secara sempit sebagai aktivitas berdagang atau usaha besar yang membutuhkan modal tinggi. Setelah kegiatan, sebanyak 41 siswa (82%) mampu menjelaskan kewirausahaan sebagai proses kreatif dan inovatif dalam menciptakan nilai tambah yang dapat dimulai dari skala kecil.

Selain itu, pemahaman mengenai konsep kemandirian finansial juga mengalami peningkatan. Sebanyak 39 siswa (78%) menyatakan memahami pentingnya memiliki sumber penghasilan mandiri dan kemampuan mengelola keuangan sejak usia sekolah, sedangkan 11 siswa (22%) masih memerlukan pendalaman lebih lanjut, terutama terkait

praktik pengelolaan keuangan sederhana dalam usaha.

2. Pembentukan Sikap dan Mindset Kewirausahaan

Selain aspek pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap dan mindset kewirausahaan siswa. Melalui diskusi mengenai karakter dan sikap dasar seorang wirausahawan, seperti keberanian mengambil risiko, kreativitas, disiplin, dan pantang menyerah, siswa mulai merefleksikan sikap pribadi mereka terhadap tantangan usaha. Sebanyak 36 siswa (72%) menyatakan bahwa kegiatan ini meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mencoba memulai usaha sederhana, sementara 10 siswa (20%) menyatakan cukup tertarik namun masih ragu karena keterbatasan modal dan pengalaman. Adapun 4 siswa (8%) menyatakan belum siap untuk berwirausaha dalam waktu dekat, namun mengakui bahwa kegiatan ini memberikan wawasan baru mengenai pilihan karier di masa depan.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian siswa yang sebelumnya merasa ragu dan takut gagal mulai memiliki keberanian untuk mencoba memulai usaha sederhana. Siswa menyampaikan bahwa kegagalan tidak lagi dipersepsikan sebagai hambatan utama, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Perubahan pola pikir ini menjadi capaian penting dari kegiatan pengabdian, mengingat rendahnya kepercayaan diri dan ketakutan terhadap risiko merupakan salah satu faktor penghambat utama minat berwirausaha siswa.

3. Identifikasi Ide Usaha dan Rencana Tindak Lanjut

Pada sesi refleksi, siswa diminta untuk mengidentifikasi ide usaha sederhana yang relevan dengan kompetensi keahlian dan lingkungan sekitar. Hasilnya, sebanyak 34 siswa (68%) mampu mengemukakan minimal satu ide usaha yang realistis dan aplikatif, seperti jasa perbaikan dan perawatan peralatan elektronik, jasa instalasi sederhana, serta produksi komponen teknik skala kecil. Sementara itu, 16 siswa

(32%) masih mengalami kesulitan dalam merumuskan ide usaha secara konkret dan memerlukan pendampingan lanjutan.

Meskipun ide usaha yang dihasilkan belum dituangkan dalam rencana bisnis yang terstruktur, capaian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil memicu kemampuan berpikir kewirausahaan dan keberanian siswa untuk melihat peluang usaha dari kompetensi yang dimiliki.

Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan kegiatan:



Gambar 1: Dokumentasi kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, sebanyak 44 siswa (88%) menyatakan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka sebagai siswa SMK dan mudah dipahami. Sebanyak 42 siswa (84%) menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dilanjutkan dengan pendampingan berkelanjutan, khususnya dalam bentuk praktik usaha, simulasi pengelolaan keuangan, dan pemasaran produk atau jasa.

Hasil ini menunjukkan bahwa workshop satu hari efektif sebagai intervensi awal dalam meningkatkan pemahaman, minat, dan kesiapan berwirausaha siswa. Namun demikian, untuk mencapai kemandirian finansial yang berkelanjutan, diperlukan program lanjutan yang lebih aplikatif dan terstruktur agar potensi kewirausahaan siswa dapat berkembang secara optimal.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui workshop kewirausahaan intensif yang melibatkan 50 siswa SMK di Kabupaten Gresik menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan kesiapan berwirausaha siswa. Tingkat partisipasi peserta tergolong sangat tinggi, dengan seluruh siswa mengikuti kegiatan hingga selesai dan sebagian besar terlibat aktif dalam diskusi dan refleksi. Hal ini mengindikasikan bahwa topik kewirausahaan memiliki relevansi dan daya tarik yang kuat bagi siswa sekolah menengah kejuruan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual siswa mengenai kewirausahaan dan kemandirian finansial, di mana lebih dari tiga perempat peserta mampu memahami kewirausahaan sebagai proses kreatif dan inovatif yang dapat dimulai dari skala kecil sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimiliki. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan mindset kewirausahaan, ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk mencoba memulai usaha produktif meskipun masih pada tahap awal.

Workshop ini juga berhasil mendorong sebagian besar siswa untuk mengidentifikasi ide usaha yang relevan dengan bidang keahlian dan potensi lingkungan sekitar. Meskipun ide usaha yang dihasilkan belum terstruktur dalam bentuk rencana bisnis yang matang, capaian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berperan sebagai intervensi awal yang efektif dalam menumbuhkan minat dan kesiapan kewirausahaan siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini efektif sebagai langkah awal penguatan pendidikan kewirausahaan berbasis praktik di tingkat SMK. Namun demikian, untuk menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dalam mewujudkan kemandirian finansial siswa, diperlukan program lanjutan berupa pendampingan usaha yang lebih intensif dan berkesinambungan, khususnya dalam aspek perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, dan pemasaran. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan perguruan tinggi dalam penguatan ekosistem kewirausahaan di lingkungan

pendidikan menjadi faktor kunci keberhasilan pengembangan wirausaha muda sejak usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93.
<https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>
- Hidayat, R., & Prasetyo, E. (2020). Penguatan ekosistem kewirausahaan sekolah dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(2), 135–145.
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5–6), 411–432.
[https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(98\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00033-0)
- Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship education: Known worlds and new frontiers. *Journal of Small Business Management*, 49(1), 55–70. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2010.00314.x>
- Nugraheni, R., & Mustikawati, R. I. (2022). Pengaruh prestasi mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, efikasi diri, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(1), 45–56.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *OECD skills outlook 2019: Thriving in a digital world*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/df80bc12-en>
- Patuelli, R., & Santarelli, E. (2020). Entrepreneurial intention among young people: The role of education and local context. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 16(1), 1–25.
<https://doi.org/10.1007/s11365-019-00610-0>
- Putri, A. R., & Huda, N. (2021). Preferensi karier generasi Z di Indonesia: Antara wirausaha dan pekerja formal. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(2), 120–130.
- Salavou, H. E. (2023). Entrepreneurship education and experiential learning: Enhancing entrepreneurial competencies through practice. *Education + Training*, 65(3), 372–389.
<https://doi.org/10.1108/ET-03-2022-0091>
- Suryana, Y., & Kartib, B. (2021). Pendidikan kewirausahaan dan pembentukan sikap wirausaha siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 7(1), 1–12.
- Wibowo, A., & Saptono, A. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Economia*, 14(2), 159–170.